Eksistensi Sunda Wiwitan
(Eksistensi Sunda Wiwitan pada Anggota Suku Baduy di Jakarta)

Oleh: Moch. Masykur Fuadz A.
NIM: 071014025

Program Studi Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Airlangga
Semester Genap/Tahun 2013/2014

Abstrak

Masyarakat yang ada di Indonesia adalah masyarakat yang terdiri dari berbagai suku, ras dan agama. Kondisi tersebut karena masyarakat di suatu tempat akan berkumpul, yang terbagi dalam kelompok agama, ras dan budaya. Suku Baduy adalah salah satu suku adat terasing, yang mengasingkan dirinya dari dunia luar dan sangat membatasi interaksi terhadap perkembangan teknologi, serta perkembangan budaya modern lainnya. Penelitian ini berjudul "Eksistensi Sunda Wiwitan (Eksistensi Sunda Wiwitan pada Anggota Suku Baduy di Jakarta). Di mana penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan fenomena sosial, yang dialami oleh anggota suku Baduy dalam memahami dan mempertahankan Sunda Wiwitan ketika mereka pindah ke Jakarta.

Penelitian ini menggunakan teori Agama yang dikemukakan oleh Emile Durkheim. Teori tersebut digunakan agar dapat menjelaskan fenomena sosial yang terjadi. Teori ini menjelaskan bahwa agama adalah merupakan perwujudan daripada *collective consciousness*, di mana terdapat ikatan atau kontrak di dalam masyarakat. Tipe penilitian ini merupakan penelitian deskriptif, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukan bahwa masyarakat adat Baduy merasa mendapatkan banyak cobaan dan rintangan dalam mempertahankan tradisi Sunda Wiwitan di Jakarta. Meskipun demikian, mereka tetap berusaha untuk dapat mempertahankan tradisi tersebut, karena sudah menjadi tanggung jawab dan tugas bagi mereka.

Kata Kunci: ***Eksistensi, Sunda Wiwitan, dan Baduy.***

Abstract

Community in Indonesia is a community consisting of a variety of ethnicities, races and religions. These conditions because people would gather in a place, which is divided into religious groups, races and cultures. Baduy tribe is one of the isolated indigenous tribes, who alienated himself from the outside world and very limiting interaction to the development of technology, as well as other modern cultural development. This study, entitled "Existence Wiwitan Sunda (Sundanese existence Wiwitan the Baduy Tribe Members in Jakarta). Where the study was conducted to describe social phenomena, which is experienced by members of the Bedouin tribe in understanding and maintaining the Sunda Wiwitan when they moved to Jakarta.

This study uses the theory of religion proposed by Emile Durkheim. The theory is used in order to explain social phenomena. This theory explains that religion is a manifestation than the Collective Consciousness, where there is a bond or contract within a society. Type of this research is a descriptive study, and the approach used is qualitative approach.

The results showed that the indigenous Bedouin was getting a lot of trials and a lot of hurdles in maintaining the tradition of Sundanese Wiwitan in Jakarta. Nevertheless, they are still trying to maintain the tradition, because it is the responsibility and duty for them.

Keywords: ***Existence, Sunda Wiwitan, and Baduy.***

Pendahuluan

Suku adat terasing yang ada di Indonesia bukan hanya suku kajang, suku adat lainnya yang termasuk terasing adalah suku adat Baduy yang terdapat di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten. Suku adat ini juga termasuk terasing atau bahkan mengasingkan diri, walaupun letaknya tidak jauh dari hiruk pikuk kota Banten.

Suku Baduy ini bermukim di pulau Jawa, di mana Pulau Jawa merupakan pusat pembangunan di Indonesia saat ini. Namun di dalamnya, masih terdapat suku adat yang masih memegang nilai luhur budayanya, sehingga tidak terkikis dengan adanya perubahan jaman yang sangat pesat. Anggota masyarakat Baduy mempunyai identitas sosial yang berkeyakinan pada sebuah ajaran agama tertentu. Selain itu, anggota masyarakat Baduy atau Kanekes memiliki agama kepercayaan yang disebut Sunda Wiwitan, tetapi juga ada beberapa anggota masyarakat Baduy yang sudah memeluk agama Islam atau Budha.

Keberagaman dalam memeluk agama pada anggota masyarakat Baduy, merupakan bentuk ketaatan yang dilakukan terhadap nilai-nilai dan pandangan hidup yang diturunkan oleh nenek moyang mereka. Agama apapun yang menjadi kepercayaan masyarakat Baduy mengajarkan bahwa, semua hal yang berkaitan dengan pola kehidupan mereka tidak boleh atau pantang untuk diubah[1],

[1] http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1039/Sunda-Wiwitan

sehingga mereka berkeyakinan terhadap suatu hal yang mereka anggap benar dan menjadi penuntun hidupnya.

Seperti anggota masyarakat tradisional lainnya, beberapa anggota suku Baduy juga ada yang tinggal di perkotaan atau hanya sekedar mencari pekerjaan yang dianggap lebih baik. Kondisi tersebut sedikit banyak akan mempengaruhi mereka dalam mempertahankan identitas kesukuan dan tentunya mempertahankan agama atau kepercayaannya. Oleh karena itu, sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka fokus penelitian yang diangkat adalah bagaimana anggota suku Baduy yang berada di Jakarta memahami dan mempertahankan Sunda Wiwitan?

Kajian Teori dan Metode Penelitian

Kajian Teori

Teori yang digunakan dalam studi ini adalah teori agama dari Emile Durkheim. Menurut Durkheim agama berasal dari anggota masyarakat sendiri Setiap anggota masyarakat selalu membedakan mengenai hal – hal yang di anggap sakral dan di anggap profane atau duniawi.

Durkheim menjelaskan bahwa, agama adalah perwujudan daripada *collective consciousness*, walaupun selalu ada perwujudan – perwujudannya yang lain. *Collective consciousness* sendiri pengertiannya menurut Durkheim adalah aturan – aturan yang berada di luar kontrak, tetapi memungkinkan diadakannya kontrak – kontrak sosial yang mengikat dan menentukan sah tidaknya suatu kontrak. Aturan – aturan yang berada di luar kontrak inilah yang disebut Durkheim dengan *collective consciousness* atau kesadaran kolektif.

Kesadaran Kolektif (*Collective Consciousness*)

Durkheim menyatakan terdapat dua sifat dalam kesadaran kolektif, yaitu yang bersifat *exterior* dan *constraint*. Sifat *exterior* yang termasuk di dalamnya adalah kesadaran kolektif yang berada di luar kesadaran individu manusia dan yang masuk ke dalam individu tersebut dalam perwujudannya adalah aturan – aturan moral, aturan – aturan agama, aturan – aturan baik dan buruk , luhur dan mulia dan lain sebagainya. Aturan – aturan tersebut akan tetap ada sekalipun individu – individu yang bersangkutan sudah tidak ada lagi.

Sedangkan dalam sifatnya yang *constraint*, kesadaran kolektif tersebut memiliki daya memaksa terhadap individu – individu. Pelanggaran yang dilakukan oleh anggota masyarakat terhadap kesadaran kolektif, akan mengakibatkan adanya sanksi – sanksi hukuman terhadap anggota masyarakat yang bersangkutan, atau dapat dikatakan bahwa kesadaran kolektif itu adalah suatu konsensus anggota masyarakat yang mengatur hubungan sosial diantara anggota masyarakat yang bersangkutan.

Kepercayaan–Kepercayaan, Ritual–Ritual dan Gereja

Terdapat tiga kondisi yang diperlukan dalam perkembangan agama, yaitu:

(1). Harus ada perkembangan sekumpulan kepercayaan agamis kepercayaan – kepercayaan itu adalah “representasi – representasi yang

mengungkapkan hakikat hal – hal yang sakral dan relasi – relasi yang mereka pertahankan, baik antara satu sama lain maupun dengan hal – hal yang duniawi".[2]

(2). Dibutuhkan sekumpulan ritual agamis , hal – hal itu adalah 'aturan – aturan perilaku yang menetapkan bagaimana seorang manusia harus membawakan diri dalam kehadiran objek – objek sakral tersebut".[3]

(3). Agama akhirnya memerlukan sebuah gereja, atau suatu komunitas moral tunggal yang melingkupi, antar hubungan di antara yang suci, kepercayaan – kepercayaan, ritual – ritual, dan gereja.

Totemisme

Totemisme adalah suatu sistem agamis yang di dalam benda – benda tertentu, khususnya binatang dan tumbuhan, dipandang sebagai hal yang sakral dan sebagai lambang klan. Durkheim memandang totemisme sebagai bentuk agama yang paling sederhana dan paling primitif, dan dia percaya totemisme terkait dengan bentuk sederhana, yang serupa dengan organisasi sosial, yakni klan.

Totem ini merupakan pusat ritus/ upacara keagamaan dari orang – orang sederhana tersebut, dalam hal ini adalah anggota masyarakat pedalaman Australia. Para individu yang mengalami energi kekuatan sosial yang dipertinggi pada saat berkumpulnya klan, mengusahakan penjelasan untuk keadaan tersebut. Durkheim berpendapat bahwa, berkumpul itu sendiri adalah penyebab yang nyata, tetapi sekarang pun, orang enggan menghubungkan kekuatan tersebut dengan kekuatan – kekuatan sosial.

Sebenarnya totem di anggap sebagai sesuatu yang "suci" itu tidak lain adalah simbol belaka, yaitu simbol dari Tuhan. Durkheim menyatakan bahwa, Tuhan tidak lain merupakan lambang atau simbol daripada anggota masyarakat itu sendiri, yaitu sebagai *collective consciousness* yang kemudian menjelma ke dalam *collective representation*, yakni berupa lambang – lambang yang berwujud ajaran – ajaran totemisme. Berdasarkan penyelidikan di pedalaman Australia, Durkheim berkesimpulan bahwa, Tuhan itu hanya merupakan "idealisme" dari anggota masyarakat itu sendiri, yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna.

Tuhan dianggap sebagai simbol dari masyarakat itu sendiri, sebagai *collective consciouness*, kemudian menjelma ke dalam *collective representation*. Tuhan itu hanyalah idealisme dari masyarakat itu sendiri yang menganggapnya sebagai makhluk yang paling sempurna (Tuhan adalah personifikasi masyarakat) dan melebihi apa yang dimiliki oleh manusia. Durkheim menyatakan terdapat dua hal pokok dalam agama, yaitu kepercayaan dan ritus atau upacara-upacara, serta keyakinan adalah pikiran dan ritus adalah tindakan.

---

[2] Durkheim, E. (1959). *The Elementary Forms of the Religious Life [1912]*. Na, hal 56

[3] Ibid

Metode Penelitian

Studi ini menggunakan metode kualitatif dengan tipe deskriptif. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan secara deskriptif terhadap data yang didapatkan dari para informan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mengumpulkan informasi secara aktual dan terperinci, mengidentifikasikan masalah, membuat perbandingan atau evaluasi, menentukan apa yang dilakukan orang lain dalam menghadapi masalah yang sama dan belajar dari pengalaman mereka untuk menetapkan rencana dan keputusan pada waktu yang akan datang.

Lokasi yang di pilih adalah di Baduy dan Jakarta yaitu lebih tepatnya di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Alasan memilih lokasi penelitian di Baduy, karena Baduy merupakan suku pedalaman yang masih asli dan masih murni baik dari kebudayaan, agama, atau kehidupan sosialnya. Sementara itu Jakarta merupakan tempat dimana anggota suku Baduy mencari pekerjaan guna menunjang kehidupannya.

Penelitian ini menggunakan teknik purposif dalam menentukan subjek atau informan yang relevan. Purposif adalah cara pengambilan subjek penelitian dengan kriteria dan situasi-situasi khusus. Penelitian ini berusaha untuk mencari karakteristik dari masing-masing informan, yaitu mulai dari latar belakang informan, hambatan serta rintangan yang di lakukan, serta pengaruh dari budaya – budaya serta agama lain terhadap eksistensi Sunda Wiwitannya. Kemudian, kriteria informan dalam hal ini adalah yang melakukan migrasi di atas 2 bulan. Dikarenakan, 2 bulan di anggap waktu yang cukup lama bagi anggota Baduy untuk tidak tinggal di tempat tinggalnya, serta usianya di atas 15 tahun karena, pada usia tersebut anggota Baduy sudah ada beberapa yang lebih memilih untuk bekerja di kota.

Studi ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam. Data yang didapatkan kemudian dianalisa menggunakan teknik analisis data oleh Huberman dan Miles yang terdiri atas tiga hal, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan[4].

Pembahasan

Eksistensi Agama Sunda Wiwitan

Agama merupakan sebuah unsur penting dari sebuah masyarakat, karena masyarakat banyak juga yang berpendapat bahwa agama berperan sebagi penuntun atau menjadi panutan hidup dalam setiap umatnya, sehingga agama sendiri berperan sebagai penerang, penjelas antara yang benar dan yang buruk, pemberi arahan untuk melakukan tindakan, bahkan agama juga bisa menjadi rumah yang dapat menampung jiwa – jiwa yang kosong atau jiwa – jiwa yang membutuhkan pencerahan. Perbedaan persepsi tentang agama juga ditunjukkan pada setiap pengikut atau penganut agama, yang mempunyai kedudukan berbeda dalam agama tersebut, sehingga dalam kesehariannya terdapat perbedaan diantara individu yang memahaminya seperti hal yang biasa, dengan yang berperan secara langsung dalam setiap kegiatan dan

[4] Muhammad, Idrus, 2009, *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*, Jakarta: Erlangga. Halaman 146-147.

mengerti betul nilai – nilai agama yang terkandung di dalamnya.

Seperti yang diungkapkan oleh Emile Durkheim tentang agama adalah asal mula agama adalah dari masyarakat itu sendiri.[5] Secara tidak langsung hal ini sesuai dengan agama Sunda Wiwitan, yang ajarannya berasal dari sesepuh – sesepuh yang memberikan amanat pada penerusnya untuk tetap melestarikan agama Sunda Wiwitan tersebut, hal itu ditunjukkan baik melalui lisan ataupun praktek yang langsung dilakukan. Anggota suku Baduy juga mempunyai sikap tersendiri, antara hal – hal yang dianggap suci seperti upacara, ritual keagamaan dan kegiatan – kegiatan yang berhubungan dengan "dewi sri" atau Tuhannya, dibandingkan dengan perintah adat yang lebih ke dalam hukum – hukum.

Durkheim juga mengaitkan agama ada hubungannya dengan kesadaran kolektif atau *collective consciousness* yang terwujud dari anggota suku Baduy sendiri. Hal ini tercermin dengan adanya suatu pengikat yang erat antara pengikut Sunda Wiwitan yang sejatinya adalah anggota suku Baduy itu sendiri.

Exterior

Exterior ini terlihat dari dengan tindakan – tindakan yang sangat tercermin dalam menyangkut dengan kegiatan ritual atau upacara keagamaan. Tindakan – tindakan itu sangat kontras atau sangat terlihat dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Mereka tidak perduli dengan hambatan atau rintangan yang harus dihadapai untuk melakukan kegiatan keagamaan tersebut, sehingga tanpa ada perintah ataupun tuntutan dari siapapun, pemeluk agama Sunda Wiwitan rela untuk melakukan seluruh perintah sesuai dengan kesadaran dirinya, bukan karena paksaan dari pihak manapun. Hal tersebut juga ditunjukkan oleh para informan yang rela melakukan ritual atau upacara guna untuk mendekatkan diri dengan Tuhannya, meskipun banyak hambatan yang dialami baik dari ekonomi, pekerjaan, maupun resiko yang harus diambil untuk menunjang kehidupannya. Informan juga mengharapkan adanya sebuah kesadaran, yang tetap terus ada pada setiap anggota suku Baduy. Buktinya dari generasi ke generasi kesadaran seperti ini akan tetap terus ada dan lestari, yang tujuannya untuk dapat meneruskan agama Sunda Wiwit.

Constraint

Constraint tidak menunjukkan sebuah ketakutan tersendiri dari para informan, karena informan menganggap hukuman yang diterima pasti ada, dan hukuman tersebut dianggap akan sangat merugikan kehidupannya. Namun, semua itu berbeda dengan kesadaran yang dimiliki oleh para informan. *Constraint* yang mereka tunjukkan lebih kepada sumpah "*pitutuh karuhun*" dan tetap menjaga amanat yang diberikan oleh leluhurnya untuk dapat menjadikan pengikut atau anggota suku Baduy. Mereka yang beragama Sunda Wiwitan akan tetap terus ingat, dan hal itu lebih bersifat pada peringatan dan identitas yang harus dipegang teguh oleh anggota suku Baduy.

[5] Siahaan, Hotman M, 1986, *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*, Jakarta: Penerbit Erlangga

Kepercayaan, Kepercayaan, Ritual – Ritual Dan Tempat Ibadah.

Pertama, yang di tunjukkan oleh agama Sunda Wiwitan tersebut adanya regenerasi dari yang tua, untuk memberikan pengetahuan kepada yang muda melalui lisan, serta keterkaitan antara anggota suku Baduy yang menganut Sunda Wiwitan, yang dipercaya dapat menunjang kehidupannya lebih baik.

Kedua, ritual – ritual agamis ditunjukkan dengan adanya 9 rukun yang di percayai oleh Sunda Wiwitan, di mana dari 9 rukun tersebut tentunya menjadikan setiap umatnya mendekatkan diri pada yang suci atau yang sakral. Kegiatan tersebut dilakukan agar mereka mendapatkan ketenangan, serta menggugurkan tanggung jawab serta kewajiban yang dimiliki. Ketiga, Adanya tempat berkumpul yang sangat suci yaitu hutan "titipan" yang menjadi wadah untuk mendapatkan petunjuk serta mendapatkan penerangan terhadap hal – hal yang di anggap suci dan di anggap menjadi sakral.

Totemisme

Sunda Wiwitan sendiri termasuk sebagai agama yang primitif, karena dalam kesehariannya, baik ritual dan upacara yang dilakukan menunjukkan lebih ke dalam unsur Alam dan unsur penyembahan terhadap Dewi Sri atau yang menjadi dewi dari masyarakat Baduy itu sendiri. Dewi Sri sendiri berperan sebagai Dewi yang diagung – agungkan namanya, untuk membantu masyarakat suku Baduy dalam memelihara alam, baik untuk keberlangsungan hidupnya yang lebih baik, maupun keberkahan yang diberikan oleh Dewi Sri tersebut pada saat melakukan kegiatan sehari – hari.

Anggota suku Baduy mempunyai tempat yang sangat sakral di dalam kehidupannya, yang bertujuan untuk pelaksanaan ritual – ritual pemujaan yang dilaksanakan, agar mendapatkan petunjuk dan "wangsit" atau bisikan dari Tuhannya, dan untuk melakukan kegiatan yang memang seharusnya dilakukan. Tempat yang sakral di sini disebut dengan "titipan", yaitu berupa hutan lindung yang merupakan tempat sakral bagi penganut agama Sunda Wiwitan. Sunda Wiwitan sendiri juga mempunyai simbol dari setiap ritual – ritual yang diadakan, dan tentunya setiap ritual – ritual atau upacara – upacara keagamaan itu sendiri mempunyai tujuan dan misi yang berbeda – beda tentang dirinya kepada Tuhannya.

Bentuk Eksistensi

Sesuai dengan pernyataan Durkheim, yaitu pada waktu orang terlibat dalam upacara – upacara keagamaan, maka kesadaran mereka tentang *collective consciousness* semakin bertambah kuat. Sesudah upacara – upacara keagamaan, suasana keagamaan tersebut akan dibawa dalam kehidupan sehari – hari mereka. Hal itu juga ditunjukkan oleh anggota suku Baduy yang menjadi informan. Meskipun kedudukan dan statusnya sebagai anggota suku Baduy yang bekerja di kota, tidak menyurutkan mereka untuk mendapatkan semangat, serta keikutsertaan dalam setiap kegiatan keagamaan, meskipun ada rukun yang dilewatkan, karena hanya di lakukan di kampungnya. Namun, rukun yang memang harus dilakukan dan rukun yang bersifat fleksibel

tersebut pasti akan dilakukan oleh informan yang bekerja di Jakarta. Hal tersebut dikarenakan telah menjadi sebuah tanggung jawab dan kewajiban yang memang sudah seharusnya dilakukan, serta menjadi kesadaran tersendiri bagi setiap anggota suku Baduy.

Bentuk eksistensi yang dilakukan oleh para anggota suku Baduy yang berada di Jakarta, untuk tetap mempertahankan identitasnya sebagai Sunda Wiwitan tersebut memiliki berbagai macam cara. Hal itu semua tercermin pada, bagaimana sulitnya mempertahankan eksistensi yang harus mereka lakukan, sedangkan mereka harus memenuhi berbagai kebutuhan di dalam kehidupan, yang tidak hanya untuk Sunda Wiwitan. Anggota suku Baduy yang ada di Jakarta lebih memilih untuk tetap melakukan kegiatan ritual – ritual serta upacara – upacara keagamaan, dibandingkan dengan perannya saat berada di Jakarta atau berada di kota. Semua itu memang harus dilakukan untuk kesejahteraan individu, Sunda Wiwitan maupun untuk anggota suku Baduy pada umumnya.

Kesimpulan

Eksistensi yang banyak dilakukan melalui beberapa cara, dan memiliki tahapan yang berbeda pada masing – masing anggota suku Baduy, serta pemahaman – pemahaman yang dipahami oleh masing – masing anggota juga berbeda. Kondisi tersebut terlihat dari beberapa pernyataan tentang pemahaman keagamaan yang berbeda dari informan satu dengan informan lainnya. Selain itu pemahaman yang di mengerti hanya inti – inti dari agamanya, yaitu Sunda Wiwitan, di mana intinya adalah upacara yang sudah biasa dilakukan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya dan upacara - upacara atau ritual yang memang di perkenalkan pada masyarakat luas. Namun, untuk upacara atau ritual yang lain pemahaman dari setiap anggota berbeda – beda.

Sunda Wiwitan merupakan kepercayaan yang termasuk agama primitif, tentunya sangat harus dijaga kelestariannya agar tidak mudah hilang dan tidak mudah tergeser keberadaannya. Penganut – penganut Sunda Wiwitan sendiri semakin lama semakin berkembang, karena anggota suku Baduy semakin banyak, sehingga mendorong pengikutnya untuk dapat menjaga amanat yang telah disampaikan dalam bentuk “pikukuh karuhun” dan bacaan – bacaan. Hal tersebut memang harus dipegang teguh baik masyarakat yang berada di tempat asalnya ataupun masyarakat yang sedang berada Jakarta atau di daerah perkotaan.

Anggota suku Baduy yang di Jakarta akan semakin rentan untuk meninggalkan identitas dan kesukuannya karena banyak terjadinya benturan – benturan dan masuknya budaya – budaya serta ajaran – ajaran yang tidak sejalan dengan Sunda Wiwitan. Namun, anggota suku Baduy yang berada di Jakarta masih tetap menjaga semua itu, yang dapat dilihat dengan bagaimana pernyataan serta ketegasan mereka terhadap agama serta kesukuannya, karena dirasa sudah menjadi tanggung jawab dan menjadi tugas masyarakat adat Baduy.

Daftar Pustaka

Buku

Durkheim, E. (1959) *The Elementary Forms of the Religious Life [1912]*.

Siahaan, Hotman. (1986) *Pengantar ke Arah Sejarah dan Teori Sosiologi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Muhammad, Idrus. (2009) *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

Web

http://kebudayaanindonesia.net/id/culture/1039/Sunda-Wiwitan